



Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3

Yanto Paulus Hermanto¹
yantopaulush@gmail.com

Abstract

The growth of the church is God's will, so this goal is a priority for God's church. The growth of the church cannot be separated from the character Peter who is a disciple who was asked by the Lord Jesus to shepherd His people. Church growth cannot be separated from the attitude of church leaders (pastors), therefore the problem discussed in this study is how to increase church growth through the attitude of the church pastor based on 1 Peter 5: 2-3. By researching and answering the formulation of this problem, it is hoped that the leaders of the congregation and congregation will have knowledge and attitudes that are in accordance with the word of God, and finally church growth is experienced by all churches.

Keywords: growth; church; attitude; pastor; congregation

Abstrak

Pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah, sehingga sasaran ini menjadi prioritas bagi gereja Tuhan. Pertumbuhan gereja tidak bisa dipisahkan dari tokoh Petrus yang merupakan murid yang diminta Tuhan Yesus untuk menggembalakan umat-Nya. Pertumbuhan gereja pun tidak dapat dipisahkan dari sikap pemimpin jemaat (gembala), oleh sebab itu masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan pertumbuhan gereja melalui sikap gembala jemaat berdasarkan 1 Petrus 5:2-3. Dengan meneliti dan menjawab rumusan masalah ini diharapkan para pemimpin jemaat dan jemaat memiliki pengetahuan dan sikap yang sesuai firman Allah, dan akhirnya pertumbuhan gereja dialami oleh semua gereja.

Kata-kata kunci: pertumbuhan; gereja; sikap; gembala; jemaat

PENDAHULUAN

Ciri-ciri gereja yang sehat adalah gereja yang memuliakan Allah dan menyatu dengan Roh Kudus. Ia menyediakan tempat yang baik untuk jemaatnya bisa bertumbuh. Ia juga melibatkan para pengunjung baru untuk terlibat dalam hal-hal rohani dan kemudian memuridkan mereka sehingga bisa berperan serta dalam membina jemaat yang lain. Pada intinya gereja yang bertumbuh adalah gereja yang bisa menjangkau, memuridkan dan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

mengutus kembali untuk penjangkauan. Gereja yang demikian selalu dinamis dan terus berkembang.²

Pertumbuhan gereja mula-mula meliputi peningkatan yang seimbang antara kuantitas dan kualitas. Gereja yang bertumbuh secara kualitas, maka dengan sendirinya secara kuantitas pun akan meningkat. Dengan bertumbuhnya jumlah jemaat maka kompleksitas organisasi gereja akan bertambah pula. Hal ini terjadi dalam gereja mula-mula, dari yang tadinya jumlah yang kecil, namun berkembang dan akhirnya menjadi jumlah yang besar dan tidak mungkin dikelola dengan cara ketika masih berjumlah kecil. Begitulah terjadi di masa gereja mula-mula, yang menjadi sejarah yang nyata sebagai sejarah pertumbuhan gereja. Pertumbuhan ini tidak lepas dari sikap para rasul sebagai gembala jemaat yang bertanggung jawab.³

Gembala memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan gereja. Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah gereja yang dipimpin seorang gembala yang bisa mempengaruhi seluruh pengurus dan jemaatnya. Mereka bersinergi untuk bekerja sama dalam hal menumbuhkan kerohanian seluruh jemaatnya. Hal ini tentu tidak mudah diperlukan usaha yang ekstra dari para pemimpin jemaat untuk membuat strategi yang tepat dan juga metode yang sesuai dengan kondisi jemaat. Namun untuk melangkah ke usaha tersebut, maka terlebih dahulu diperlukan gembala yang memiliki sikap yang benar yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Ini merupakan kunci awal, ketika pemimpin jemaat mau mengaktifkan seluruh jemaatnya untuk tujuan yang sama, yakni untuk pertumbuhan gereja.⁴

Rasul Petrus mengingatkan para penatua untuk menggembalakan dengan sikap yang benar seperti tertulis di dalam 1 Petrus 5:2-3. Menurutnya para majelis, pendeta, para pemimpin rohani jemaat atau para penatua haruslah memiliki sikap yang benar terhadap jemaatnya dan itulah yang akan membuat jemaat bertumbuh secara rohani.^{5 6}

Dari latar belakang ini, maka masalah yang memerlukan jawaban dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan pertumbuhan gereja melalui sikap gembala jemaat berdasarkan 1 Petrus 5:2-3. Tujuan penelitian ini agar para pemimpin rohani memiliki sikap

² David Beer, *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006).

³ A. Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).

⁴ Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2003).

⁵ B. Hermanto S. Soryadi, "Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* (2019).

⁶ Joseph Christ Santo dan Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

yang tepat sebagai gembala sidang sesuai yang dinasihatkan oleh rasul Petrus, sehingga akhirnya jemaat yang digembalakan bertumbuh baik secara kualitas maupun kuantitas.

METODE

Agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang berkompeten dan berkaitan dengan rumusan masalah. Peneliti pun menggali semua variabel yang ada dalam judul ini untuk memperjelas setiap variabel dan hubungan masing-masing variabel tersebut. Selain itu penggalian ayat-ayat dari 1 Petrus 5:2-3 diharapkan bisa menjawab rumusan masalah ini. Hasil dan pembahasan diuraikan dengan metode deskriptif sehingga dipaparkan secara jelas dan lugas, dan akhirnya diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Sikap, Gembala, dan Gereja

Sikap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan dan sebagainya berdasarkan pada pendirian, keyakinan.⁷ Beberapa definisi sikap antara lain: kesatu, tingkat pengaruh positif dan negatif terhadap suatu objek psikologis, kedua, keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran/ pengetahuan (kognisi), dan predisposisi tindakan (psikomotorik) seseorang terhadap satu aspek di lingkungan sekitarnya, ketiga, suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhananya merupakan respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.⁸

Sikap terbentuk dan mengalami perubahan dikarenakan faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar diri individu, yang dengan sengaja dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap manusia sehingga dengan sadar atau tidak sadar, individu yang bersangkutan akan mengadopsi sikap tertentu. Sikap umat Tuhan sangatlah dipengaruhi oleh firman Tuhan yang diterimanya. Semakin banyak firman Tuhan yang masuk dalam pikiran dan hatinya, maka semakin besar kemungkinan umat Tuhan tersebut memiliki sikap yang sesuai firman Tuhan tersebut. Dengan demikian sebagai umat Tuhan seharusnya setiap aktifitas yang akan dilakukan, dikonfirmasi dengan kebenaran firman Tuhan, sehingga tidak salah ketika melangkah. Namun jika umat Tuhan tersebut sudah sesuai firman Tuhan dalam bersikap,

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Bahasa* (Balai Pustaka, 2002).

⁸ Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

namun terjadi hal yang tidak diharapkan, maka umat Tuhan tersebut haruslah tetap percaya bahwa hal tersebut tetap ada dalam kendali Allah, dan pasti ada maksud yang terbaik buat umat-Nya.⁹

Sikap yang ditunjukkan di dalam 1 Petrus 5:2-3 adalah tidak memaksa, tidak mencari keuntungan, dan tidak memerintah. Menurut Sonny Eli Zaluchu, jemaat biasanya amat peka dalam mengamati perilaku, sikap atau gaya kepemimpinan para petinggi gerejanya. Dengan demikian sebagai pemimpin jemaat harus mawas diri dan bersikap tidak munafik ketika berhadapan dengan jemaatnya, karena mereka akan tahu apa yang sebenarnya.¹⁰ Womack mengatakan bahwa gereja harus mengembangkan dasar organisasi dan pelayanan kepemimpinan sebelum dapat menambah anggota dan pengikutnya. Hal ini berarti sikap gembala berkorelasi dengan kuantitas dan kualitas gereja. Semakin baik kepemimpinan gembala jemaat, maka kemungkinan peningkatan pertumbuhan gereja pun akan semakin besar peluangnya.¹¹

Gembala adalah penjaga keselamatan domba-dombanya. Tanggung jawab keselamatan sepenuhnya ada pada gembala, oleh sebab itu sebagai gembala berkewajiban merawat, melindungi dan memastikan dombanya selamat.¹² Seth Msweli dan Donald Crider memberikan definisi gembala sebagai orang yang memelihara umat Allah, dalam jumlah yang banyak atau sedikit. Status Gembala bukan hanya sebagai seorang pemimpin namun sekaligus seorang pelayan.¹³ John Chrysostom mendasari khotbahnya dengan lima prinsip, yaitu pengetahuan Alkitab yang benar, bahasa perintah yang baik, hati yang berbelaskasihan pada jiwa-jiwa, kemampuan menerapkan teologi dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan antusias. Mengacu kepada kelima prinsip John Chrysostom tersebut, maka haruslah diakui bahwa dalam segala segi penggembalaan, seorang gembala bukan hanya menyampaikan khotbah, namun kelima prinsip tersebut harus diterapkan dalam pengembalaannya.¹⁴

Gereja adalah badan atau organisasi umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya.¹⁵ David Beer memberikan definisi gereja sebagai tempat orang-orang hidup setiap hari dengan standar-standar dan nilai-nilai alkitabiah dalam rumah-

⁹ Ibid.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 36

¹¹ Ibid., 40

¹² Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia.", 350

¹³ Seth Masweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002).

¹⁴ Lauri Thurén, "John chrysostom as a rhetorical critic: The hermeneutics of an early father," *Biblical Interpretation* (2001).

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

rumah, tempat kerja, dan dunia mereka.¹⁶ Jimmy B. Oentoro berbicara tentang gereja impian yang menurutnya adalah gereja yang memberikan dampak dan pengaruh positif yang nyata dalam setiap segi kehidupan masyarakat, antara lain segi ekonomi, politik, sosial, seni dan budaya. Ia menambahkan bahwa gereja impian adalah gereja yang hidup dan berinkarnasi di tengah-tengah dunia, menjadi jembatan antara Allah dan manusia.¹⁷

Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan membawa orang-orang dunia diperkenalkan kepada Yesus Kristus, hingga mereka percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya. Setelah mengenal-Nya maka orang tersebut akan dibawa kepada persekutuan yang erat dengan Dia dan menjadi keluarga Allah dalam satu gereja lokal. Dengan demikian menjadi sekumpulan orang percaya yang saling membangun satu dengan yang lain dengan kasih Ilahi.¹⁸

Menurut Wagner, syarat yang paling penting gereja yang bertumbuh adalah gereja tersebut memiliki keinginan untuk bertumbuh. Jadi gereja yang bertumbuh diawali dengan keinginan yang kuat untuk bertumbuh. Dan hal ini harus dipelopori oleh para pemimpinnya. Pemimpin harus berinisiatif untuk membawa jemaatnya bertumbuh. Berbagai cara untuk menumbuhkan kerohanian jemaat harus direncanakan dan diimplementasikan¹⁹

Pertumbuhan gereja tidak lepas dari mendirikan lembaga penginjilan dengan tujuan untuk lebih mengefektifkan penyebaran Injil dan melipatgandakan gereja-gereja di daerah baru. Menurut ada beberapa komponen pertumbuhan gereja, antara lain: kesatu pertumbuhan kuantitatif (ukurannya jumlah jemaat yang bertambah), kedua pertumbuhan kualitatif (ukurannya hubungan pribadi/ jemaat dengan Allah semakin erat), ketiga, adanya organisme yang hidup (ukurannya gereja memiliki sistem dan struktur dalam mengatur dan memberdayakan serta mengelola jemaat sehingga dapat mencapai tujuannya).²⁰

Kekuatan yang besar bagi pertumbuhan gereja ketika gembala sidang dapat bersinergi dengan jemaatnya. Gembala merupakan penggerak utama terjadinya pertumbuhan, sedangkan jemaat mengikut dan menantikan komando dari gembalanya. Gembala yang dapat memimpin jemaatnya dengan baik haruslah memiliki kewibawaan.

¹⁶ Beer, *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh*.

¹⁷ Jimmy B. Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Harvest Citra Sejahtera, 2004).

¹⁸ Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*.

¹⁹ *Ibid.*, 47

²⁰ *Ibid.*, 12-13

Kewibawaan seorang gembala merupakan pemberian dari Tuhan ketika hidupnya memiliki hubungan yang erat dengan-Nya.²¹

Dengan demikian peningkatan pertumbuhan gereja tergantung dari pemimpin gereja. Merekalah yang memiliki peran penting dalam mengorganisir semua sumber yang ada dalam gereja termasuk jemaat agar terjadi peningkatan pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas.

Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3

Ada beberapa sikap seorang gembala jemaat (penatua) di dalam 1 Petrus 5:2-3, yang diminta oleh Tuhan melalui surat rasul Petrus.

Kesatu, menggembalakan Jemaat dengan sikap sukarela

Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang suka bila dipaksa untuk sesuatu hal. Kecenderungannya setiap orang mau melakukan sesuatu berdasarkan kerelaan sendiri. Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk tidak memaksakan kehendak. Seperti dalam Matius 10:14, Yesus menginstruksikan bahwa jika ada seorang tidak menerima mereka, keluar dan tinggalkanlah kota itu. Dan Yesus memberi teladan pula mengenai hal ini dalam Wahyu 3:20, “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.” Yesus tidak memberikan ketidaknyamanan kepada orang lain. Ia mengembalikan pilihan dan keputusan kepada yang bersangkutan.²²

Rasul Petrus mengingatkan para penatua untuk menggembalakan dengan sikap yang benar seperti tertulis di dalam 1 Petrus 5:2-3: “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela . . . Kalimat “Gembalakanlah kawanan domba Allah” dalam bahasa Yunani adalah bentuk kalimat *aorist active imperative*. Ini merupakan kalimat perintah yang ditujukan kepada para penatua atau para pemimpin gereja saat itu untuk menggembalakan domba Allah (jemaat). Dan mereka diminta melakukannya “jangan dengan paksa”, ini berarti bukan karena keharusan atau perintah, atau pun karena paksaan karena takut, tetapi dari hati yang senang melakukannya.²³

²¹ Ibid., 61

²² Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.”

²³ Matthew Henry, “Gembalakan Kawanan Domba Allah,” n.d.

Kedua, menggembalakan jemaat dengan sikap pengabdian diri

Melakukan penggembalaan dengan mencari keuntungan bagi diri sendiri menunjukkan tidak ada kasih. Yesus tidak mencari keuntungan bagi dirinya. Lukas 19:10: “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” Yesus masuk kedalam pelayanan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain, yaitu keselamatan atas hidup mereka. Yesus di dalam Yohanes 10:11 mengatakan: “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.” Yesus bersedia memberikan nyawa-Nya. Nyawa adalah hakikat hidup karena hidup ditandai dengan adanya nyawa. Yesus bersedia memberikan hidup-Nya. Betapa Ia memandang umat manusia lebih berharga dari hidupnya sendiri. Gembala jemaat yang baik tidak akan mencari keuntungan tetapi memberikan keuntungan bagi jemaatnya.²⁴

Menggembalakan jemaat harus didasari karena kasih kepada Tuhan Yesus. Yesus bertanya kepada Petrus, “Apakah engkau mengasihi Aku?” Dan ketika Petrus menjawab ya, maka Yesus menyampaikan syaratnya yakni gembalakanlah domba-domba-Ku (Yoh. 21:15-17). Dan hal ini disampaikan Yesus sampai tiga kali, berarti bagi Yesus menggembalakan jemaat-Nya adalah hal yang penting dan menjadi perhatian besar-Nya. Dan ini yang diminta oleh Tuhan kepada para pemimpin jemaat agar melakukannya dengan pengabdian diri, karena mengasihi Tuhan dan sesama.²⁵

Ketiga, menggembalakan jemaat dengan sikap keteladanan

Gembala harus memiliki hati seorang hamba. Selain sebagai pemimpin gembala juga seorang pelayan.²⁶ Gembala harus mendeklarasikan dirinya sebagai pribadi yang sudah menjadi milik Allah dan hidup untuk memuliakan Allah. Rasul Paulus mengatakan dalam Galatia 2:20: “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk Aku.” Jika mengakui Yesus ada dalam hidupnya, maka teladan Kristus harus menjadi bagian kehidupannya. Yesus datang menjadi teladan bagi umat-Nya.²⁷

²⁴ Elianus Telaumbanua, “Pemimpin sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18,” *Jurnal Bijak* 2, no. 1 (2018): 66–109.

²⁵ Ibid.

²⁶ Asih Rachmani Endang Sumiwi dan Joseph Christ Santo, “Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini,” *Epigraphe* 3, no. 2 (2019): 94–106.

²⁷ S. Soryadi, “Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan.”

Kristus tidak mengambil posisi memerintah tetapi melayani. Ketika Yesus mengundang Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes bukan untuk menjadi pemimpin melainkan pelayan, David Beer mengatakan bahwa kualitas kepemimpinan ini harus terlihat melalui sikap hati seorang hamba, kemauan untuk belajar, pengakuan ketika bersalah, keinginan untuk mendengarkan, dan diatas semuanya adalah menggambarkan kepemimpinan yang menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan.²⁸

Peran Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja tidak lepas dari peran jemaat. Sikap yang harus dimiliki oleh jemaat antara lain ditunjukkan di dalam Ibrani 13:17, agar taat dan tunduk kepada para pemimpin sehingga mereka (para pemimpin) akan melakukan tugas-tugasnya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah. Jemaat yang bisa taat dan tunduk kepada para pemimpinnya menunjukkan jemaat yang sudah bertumbuh secara rohani.²⁹

Pertumbuhan gereja salah satunya ditandai dengan pertumbuhan rohani jemaat. Mengenai pertumbuhan rohani jemaat, dengan gamblang dijelaskan di dalam 2 Petrus 1:3-8, bahwa oleh karena kuasa ilahi dan anugrah dari Tuhan, jemaat boleh mengambil bagian dalam kodrat Ilahi dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan. Dan setelah itu mereka (jemaat) harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bertumbuh terus, sehingga usahanya itu membuahkan hasil dalam pengenalan akan Yesus Kristus. Gereja akan eksis dan terus bertumbuh, bila jemaatnya berhasil dalam pengenalannya akan Yesus Kristus.³⁰

Hal lain mengapa jemaat harus memiliki sikap yang hormat kepada para pemimpin jemaat, karena para pemimpin tersebut ditetapkan oleh Allah sendiri. Beberapa ayat firman Tuhan seperti Mazmur 75:7-8: “Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu, tetapi Allah adalah Hakim: direndahkannya yang satu dan ditinggikannya yang lain.” Yeremia 3:15: “Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian.” Dengan demikian ketika jemaat menghormati pimpinan rohani mereka sebenarnya mereka hormat kepada yang mengangkatnya yakni Allah sendiri. Sehingga dengan sikap jemaat yang demikian membuat Allah memberkati kehidupan gereja dan membuat bertumbuh gereja tersebut.³¹

²⁸ Beer, *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh*.

²⁹ Neil Cole, *Organic Church* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 8-10

³⁰ Ibid.

³¹ Eliezer Andelta Sinukaban, “Prinsip Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47,” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).

Sikap Yang Benar Berpengaruh kepada Pertumbuhan Gereja

Sikap Gembala di dalam penggembalaannya haruslah mengikuti teladan Yesus, sebagai gembala yang baik, yang mengajarkan untuk menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya. Menyerahkan nyawa melebihi sikap tidak memaksa, tidak mencari keuntungan, dan tidak memerintah. Seorang Gembala harus mengutamakan kepentingan jemaat yang digembalakan.^{32 33}

Pertumbuhan gereja sangat bergantung kepada penggembalaan di dalam gereja.³⁴ Gembala yang menjalankan peran dan fungsinya dengan sikap tidak memaksa, tidak mencari keuntungan, dan tidak memerintah, akan membawa pertumbuhan bagi gerejanya. Sikap Gembala yang benar akan memberikan suasana yang kondusif dan menggairahkan bagi jemaat, sehingga jemaat memiliki sikap yang benar pula dengan mudah memberikan diri bagi gereja dan mudah diajak bekerja sama untuk membawa pertumbuhan bagi gereja.³⁵

Gembala yang memiliki sikap sesuai kehendak-Nya tentunya akan memberikan diri untuk diajar dan belajar. Gembala harus mempersilakan Allah mengubahnya terlebih dahulu. Sikap-sikap yang salah di dalam menggembalakan haruslah diubah dengan sikap-sikap yang benar. Penggembalaan yang dilakukan dengan sikap yang benar akan menghasilkan pertumbuhan gereja.³⁶

Pertumbuhan gereja haruslah menjadi cita-cita dan harapan bagi Gembala dan jemaat. Dengan demikian Gembala yang memegang peranan penting untuk terwujudnya pertumbuhan gereja, perlu untuk memiliki sikap-sikap yang benar didalam menggembalakan jemaatnya, sehingga Gembala dan jemaat bersama-sama menjadi tim yang kuat untuk mewujudkan pertumbuhan gereja.³⁷

Para pemimpin jemaat harus menyakini bahwa Allah ingin gerejanya bertumbuh. Oleh sebab itu para pemimpin jemaat, setelah mengetahui kehendak-Nya ini harus memiliki sikap yang benar untuk menumbuhkan gerejanya sebaik mungkin. Mereka seharusnya menjadi pemimpin yang memiliki visi dengan sasaran-sasaran yang ditetapkan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kemudian mengembangkan sistem dan struktur

³² C. Ginting, "Penggembalaan Berdasarkan 1 Timotius dan Aplikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).

³³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18," *Harvester*, no. 4 (2019): 2, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/16>.

³⁴ Dapot Tua Simanjuntak dan Joseph Christ Santo, "Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5," *Paria* 6, no. 1 (2019): 66-76.

³⁵ Santo dan Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja."

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Jimmy B. Oentoro, *Gereja Impian*.

organisasinya yang memungkinkan jemaat tergembalakan dengan baik. Mereka pun harus menjaga kesatuan dalam keberagaman,³⁸ dengan metode yang sesuai dengan kondisi jemaat.³⁹

KESIMPULAN

Peningkatan pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah. Peningkatan baik secara kualitatif, kuantitatif dan menjadi organisme yang berkembang merupakan alat ukur dalam pertumbuhan gereja. Peningkatan pertumbuhan gereja dipengaruhi oleh sikap gembala sebagai pemimpin jemaat dan juga sikap dari jemaat itu sendiri. Keduanya ini harus bersinergis sehingga akan membentuk atmosfer yang memungkinkan gereja bertumbuh.

Sikap gembala atau pemimpin jemaat yang sesuai dengan 1 Petrus 5:2-3 merupakan hal yang fundamental jika gereja ingin bertumbuh. Menggembalakan jemaat dengan sikap sukarela, pengabdian diri dan keteladanan merupakan sikap-sikap yang akan berdampak kepada sikap jemaat yang digembalakannya dan juga terhadap pertumbuhan gereja.

Sikap jemaat yang mau taat dan tunduk kepada kepemimpinan gembala jemaat akan memudahkan terjadi pertumbuhan gereja. Visi, misi dan sasaran yang jelas dari pemimpin jemaat akan dipikul bersama seluruh jemaat dan gembala. Dengan demikian gereja akan bertumbuh seiring pertumbuhan kualitas gembala, jemaat secara natural dan beberapa usaha yang dilakukan juga secara sinergis.

REFERENSI

- Beer, David. *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- C. Ginting. "Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius dan Aplikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).
- Henry, Matthew. "Gembalakan Kawanannya Domba Allah," n.d.
- Jimmy B. Oentoro. *Gereja Impian*. Jakarta: Harvest Citra Sejahtera, 2004.
- Masweli, Seth, dan Donald Crider. *Gembala Sidang dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Neil Cole. *Organic Church*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Peter C. Wagner. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- S. Soryadi, B. Hermanto. "Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* (2019).
- Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* (November 30, 2017). <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.

³⁸ Joseph Christ Santo, "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16," *Jurnal Teologi El-Shadday* (November 30, 2017), <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.

³⁹ Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*.

- Santo, Joseph Christ, dan Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Simanjuntak, Dapot Tua, dan Joseph Christ Santo. "Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5." *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.
- Sinukaban, Eliezer Andelta. "Prinsip Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18." *Harvester*, no. 4 (2019): 2. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/16>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, dan Joseph Christ Santo. "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini." *Epigraphe* 3, no. 2 (2019): 94–106.
- Syaifuddin Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Telaumbanua, A. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).
- Telaumbanua, Elianus. "Pemimpin sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18." *Jurnal Bijak* 2, no. 1 (2018): 66–109.
- Thurén, Lauri. "John chrysostom as a rhetorical critic: The hermeneutics of an early father." *Biblical Interpretation* (2001).
- Zaluchu, Sonny Eli. *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5 ed. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.